

ESENSI NILAI PENDIDIKAN PRENATAL DALAM AJARAN *KANDA PAT* PADA MASYARAKAT HINDU DI MAMUJU TENGAH, SULAWESI BARAT

Gede Cameng Janardana, I Gusti Ayu Suasthi, Putri Anggreni

*Program Studi Magister Pendidikan Agama Hindu, Program Pascasarjana S2, Universitas Hindu
Indonesia, Denpasar*

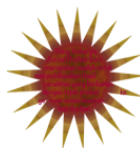
ABSTRAK

Angka kematian ibu dan anak di Sulawesi Barat tercatat sebagai yang tertinggi di Indonesia, dengan 54 kasus kematian ibu yang terverifikasi melalui aplikasi Komunikasi Data Kementerian Kesehatan sepanjang periode 2023–2024, diperparah oleh minimnya pemahaman calon pengantin tentang pendidikan prenatal. Di tengah kondisi tersebut, komunitas transmigran Hindu Bali di Desa Palongaan, Kabupaten Mamuju Tengah, tetap merawat Lontar Kanda Pat, sebuah naskah tradisional yang mengajarkan keberadaan empat saudara spiritual (Catur Sanak) yang menyertai janin sejak pembuahan hingga kelahiran. Artikel ini bertujuan mengurai esensi nilai pendidikan prenatal dalam ajaran Kanda Pat, proses pewarisannya di lapangan, serta implikasinya terhadap tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu Tattwa, Susila, dan Upacara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian lapangan (*field research*), menghimpun data melalui observasi non-partisipan, wawancara tidak terstruktur terhadap sebelas informan kunci, dan studi dokumen, yang kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, ajaran Kanda Pat mengalami transformasi dari mitos menjadi sistem pedagogis yang menjelaskan tumbuh kembang janin bulan demi bulan. Kedua, pendidikan Hindu berfungsi sebagai strategi pelestarian identitas di tengah heterogenitas sosial-keagamaan wilayah transmigrasi. Ketiga, kerangka simbolik Catur Sanak menemukan titik temu dengan pengetahuan biomedis modern, seperti konsep fetal dan maternal microchimerism, tanpa menyamakan keduanya secara epistemologis. Artikel ini menyimpulkan bahwa esensi Kanda Pat terletak pada daya gunanya sebagai instrumen pendidikan preventif yang hidup dan terus dipraktikkan, bukan pada validitas historisnya sebagai teks, serta merekomendasikan penguatan sinergi kelembagaan antara penyuluh agama, tenaga medis, dan tokoh adat.

Kata Kunci: *pendidikan prenatal; Lontar Kanda Pat; kearifan lokal Hindu; keselamatan ibu dan anak; Mamuju Tengah*

ABSTRACT

Central Mamuju Regency in West Sulawesi belongs to a province that records the highest maternal and infant mortality rate in Indonesia, with 54 verified maternal death cases logged through the Ministry of Health's data communication system between 2023 and 2024, a condition worsened by prospective parents' limited

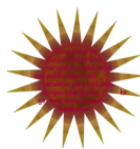


understanding of prenatal education. Amid this reality, the Balinese Hindu transmigrant community in Palongaan Village continues to preserve the Kanda Pat Lontar, a traditional palm-leaf manuscript teaching the presence of four spiritual siblings (Catur Sanak) accompanying the fetus from conception to birth. This article examines the essence of prenatal educational values within Kanda Pat teachings, the process of their transmission in the field, and their implications for the three fundamental frameworks of Hinduism, namely Tattwa, Susila, and Upacara. Employing a qualitative field-research design, data were gathered through non-participant observation, unstructured interviews with eleven key informants, and document study, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal three key patterns. First, Kanda Pat teachings have shifted from myth toward a pedagogical system explaining month-by-month fetal development. Second, Hindu religious and cultural education functions as an identity-preservation strategy amid the religious heterogeneity of a transmigration area. Third, the symbolic framework of Catur Sanak converges with modern biomedical concepts such as fetal and maternal microchimerism, without epistemological equivalence between the two. The article concludes that the essence of Kanda Pat lies in its usefulness as a living preventive-education instrument rather than in its textual historicity, and recommends strengthening institutional synergy among religious counselors, medical personnel, and traditional leaders.

Keywords: prenatal education; Kanda Pat lontar; Hindu local wisdom; maternal and child safety; Central Mamuju

I. PENDAHULUAN

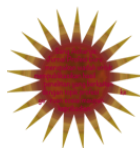
Bagaimana mungkin sebuah naskah lontar berusia ratusan tahun tetap relevan menjawab krisis kesehatan ibu dan anak di abad kedua puluh satu? Pertanyaan ini menjadi titik tolak artikel ini, yang ditulis di tengah fakta yang tidak nyaman. Sulawesi Barat menyandang predikat provinsi dengan angka kematian ibu dan anak tertinggi di Indonesia. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat (2024) yang terekam melalui aplikasi Komunikasi Data (Komdat) Kementerian Kesehatan mencatat 54 kasus kematian ibu yang tersebar di enam kabupaten, dengan rincian Kabupaten Majene menyumbang 15 kasus, Polewali Mandar 12 kasus, Mamuju 10 kasus, sedangkan Mamuju Tengah dan Pasangkayu masing-masing 7 kasus, dan Mamasa 3 kasus. Angka tersebut adalah data yang tercatat secara resmi; realitas di lapangan diperkirakan lebih tinggi. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) memperkuat gambaran ini secara nasional, dari sekitar 85 juta kehamilan yang tercatat, 40 persen di antaranya tidak diinginkan (*unintended*) dan 11 persen terjadi pada usia remaja, dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan di pedesaan dua kali lipat dibandingkan perkotaan. Konsekuensi sosial dari fenomena ini pun tergambar nyata. Deputy Bidang Pemenuhan Hak Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sebagaimana dilansir Tempo (2024), mencatat maraknya kasus pembuangan dan penelantaran bayi sebagai akibat langsung dari minimnya kesiapan calon orang tua dan lemahnya dukungan lingkungan sosial.



Di tengah rentetan angka yang muram tersebut, sebuah komunitas kecil di pedalaman Sulawesi Barat justru menyimpan jawabannya sendiri, bukan dari klinik atau dokumen kebijakan, melainkan dari lembaran lontar yang diwariskan leluhur mereka. Desa Palongaan, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, adalah rumah bagi komunitas Hindu Bali yang bertransmigrasi sejak beberapa dekade silam. Di tengah kehidupan sebagai kelompok minoritas keagamaan di wilayah rantau, masyarakat ini tetap merawat Lontar Kanda Pat, sebuah naskah tradisional yang mengajarkan keberadaan Catur Sanak, atau lazim pula disebut Nyama Empat, yakni empat saudara spiritual yang diyakini menyertai manusia sejak pembuahan di dalam kandungan hingga akhir hayat. Ajaran ini bukan sekadar mitos yang diwariskan tanpa makna. Ia adalah sistem pengetahuan yang memuat penjelasan terperinci tentang tumbuh kembang janin bulan demi bulan, lengkap dengan mantra penjagaan dan pantangan yang harus dijalani oleh calon orang tua sejak masa sebelum pernikahan hingga pascapersalinan.

Fenomena ini menarik dikaji secara akademis karena setidaknya tiga alasan yang saling berkelindan. Pertama, ajaran Kanda Pat berpotensi disalahpahami secara sempit sebagai sekadar ritual mistis, padahal esensinya adalah pendidikan preventif keselamatan ibu dan anak yang telah dipraktikkan turun-temurun jauh sebelum istilah pendidikan *prenatal*, populer dalam wacana akademik modern. Kedua, keberlangsungan tradisi ini di wilayah transmigrasi yang heterogen secara sosial-keagamaan menunjukkan dinamika menarik antara pelestarian identitas budaya dan adaptasi sosial, sebuah tema yang belum banyak diungkap dalam kajian pendidikan Agama Hindu kontemporer, yang selama ini masih terpusat pada Bali sebagai episentrum kajian. Ketiga, dan barangkali paling relevan dengan wacana keilmuan mutakhir, kerangka simbolik Kanda Pat, khususnya konsep Catur Sanak yang menyertai janin, memiliki resonansi menarik dengan temuan biomedis kontemporer tentang *fetal microchimerism* dan *maternal microchimerism*, yakni fenomena pertukaran sel antara ibu dan janin yang kini menjadi bidang riset aktif dalam *imunologi* kehamilan. Titik temu semacam ini, bila dibaca secara kritis dan *proporsional*, menawarkan model integrasi antara kearifan lokal dan sains modern yang selaras dengan semangat pembangunan manusia Indonesia menuju visi Generasi Emas 2045.

Kajian tentang Catur Sanak atau Kanda Pat sesungguhnya bukan wilayah yang sama sekali baru. Sudarsana, dkk. (2018) misalnya telah mengulas peran Catur Sanak dalam kehidupan manusia dari sudut pandang teologis Hindu, sementara sejumlah tulisan populer di ranah digital turut mendokumentasikan variasi lontar Kanda Pat dan Kanda Pat Sari sebagai bagian dari khazanah sastra Bali. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih terpusat pada masyarakat Hindu di Bali sebagai pusat kebudayaan asal, dan cenderung membahas Kanda Pat sebagai objek teologis atau filologis semata, bukan sebagai instrumen pendidikan prenatal yang hidup dan dipraktikkan secara kontekstual di wilayah minoritas Hindu di luar Bali. Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan Kanda Pat sebagai fenomena pendidikan yang bekerja di persimpangan tiga isu besar sekaligus, yaitu krisis kesehatan reproduksi di Sulawesi Barat, dinamika identitas komunitas transmigran, dan potensi dialog antara kearifan lokal dengan sains kontemporer, sebuah kombinasi yang belum banyak disentuh oleh literatur yang telah ada.

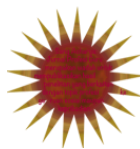


Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: mengapa masyarakat Hindu di Mamuju Tengah perlu memahami esensi nilai pendidikan prenatal dalam ajaran Kanda Pat; bagaimana proses pemahaman nilai tersebut berlangsung di lapangan; dan apa implikasinya terhadap pemahaman tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu Tattwa, Susila, dan Upacara, pada masyarakat Hindu di Mamuju Tengah, Sulawesi Barat. Melalui ketiga pertanyaan tersebut, artikel ini berupaya menempatkan Lontar Kanda Pat bukan sebagai artefak masa lalu yang beku dan pasif, melainkan sebagai instrumen pendidikan hidup yang terus bertransformasi untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus menawarkan tawaran teoretis bahwa kearifan lokal dan sains modern tidak harus berhadapan-hadapan, tetapi dapat saling menerangi.

II. METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di Desa Palongaan, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat, sebuah desa yang sejak tahun 2015 ditetapkan sebagai Desa Umat Rukun Beragama dan menjadi salah satu kantong permukiman transmigran Hindu Bali terbesar di wilayah tersebut. Data dihimpun melalui tiga teknik utama, yaitu observasi non-partisipan terhadap praktik dan ritual keagamaan masyarakat, wawancara tidak terstruktur terhadap sebelas informan kunci yang mencakup tokoh adat, pemangku pura, ketua adat, penyuluh agama Hindu, staf Kementerian Agama, ketua Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) setempat, ibu rumah tangga, hingga sarati banten, serta studi dokumen terhadap naskah Lontar Kanda Pat dan literatur pendukung. Sumber data sekunder turut mencakup keterangan dari Dinas Kesehatan dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil setempat. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi, yang dilakukan secara siklikal sepanjang proses penelitian berlangsung guna menjaga kredibilitas dan kedalaman temuan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan berbagai posisi sosial dalam struktur pengetahuan komunitas, mulai dari sesepuh yang mewarisi tradisi lisan, pemangku yang memimpin ritual, penyuluh agama yang menjembatani pengetahuan formal dan tradisional, hingga ibu-ibu muda yang menjadi subjek langsung penerapan ajaran Kanda Pat dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman posisi informan ini penting untuk menangkap bagaimana satu sistem pengetahuan yang sama dimaknai secara berlapis oleh kelompok usia dan peran sosial yang berbeda, sekaligus menjadi salah satu bentuk triangulasi sumber data yang memperkuat validitas temuan penelitian.



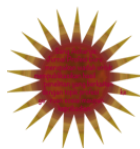
III. PEMBAHASAN

3.1 Dari Mitos ke Pedagogi, Kanda Pat sebagai Panduan Kehamilan Tradisional

Temuan pertama penelitian ini menegaskan terjadinya pergeseran cara pandang masyarakat Palongaan terhadap ajaran Kanda Pat, dari sekadar warisan mistis menjadi sistem pengetahuan yang dibaca ulang secara pedagogis. Pergeseran ini tidak lahir dari kebetulan, melainkan dari kesadaran kritis atas keterbatasan literasi keagamaan di wilayah transmigrasi, sekaligus dari kebutuhan mendesak akan pengetahuan praktis menghadapi kehamilan dan persalinan tanpa akses layanan kesehatan yang memadai. Lontar Kandapat Bhuta, salah satu varian dari rumpun ajaran Kanda Pat, menguraikan proses penyempurnaan wujud janin tahap demi tahap sejak bulan pertama hingga kelahiran pada bulan kesepuluh. Pada usia kandungan lima bulan misalnya, janin disebut sebagai Sang Kamareka, sebagaimana tertulis dalam kutipan lontar: *Ika ta sang kamareka, nga. Wus mangkana gnep saprantasaning mandadya janma, wus mahulu, marambut, makarna, manetra...* yang bermakna, Inilah Sang Kamareka namanya. Setelah lengkap semuanya menjadi manusia utuh, ia telah memiliki kepala, rambut, telinga, mata, dan seterusnya hingga uraian anggota tubuh yang lengkap. Uraian semacam ini menempatkan lontar bukan sebagai kitab mistik yang menakutkan, melainkan sebagai semacam panduan kehamilan tradisional yang membekali calon orang tua dengan peta pengetahuan tentang apa yang tengah terjadi pada janin mereka dari waktu ke waktu.

Kekayaan uraian tahapan ini juga tampak pada naskah Kanda Empat, yang menjelaskan asal-mula terbentuknya manusia sejak pertemuan bapak dan ibu di dalam rahim: *Nihan kawiting manusanira duk sira ring jero weteng... Duk bapanta matemu ring babunta, ana kama putih, kama bang, kama dadu*, yang menjelaskan bahwa pertemuan unsur kama putih, kama merah, dan kama dadu menjadi asal mula terbentuknya jenis kelamin laki-laki, perempuan, maupun waria. Uraian berlanjut hingga tahapan bulan ketujuh, ketika Sanghyang Catur Warna dan Dewata Nawasanga diyakini menyusup dalam wujud jasmani janin, dan bulan kesepuluh, ketika janin siap dilahirkan ke dunia. Ketailan tahap demi tahap ini menjelaskan mengapa informan penelitian secara konsisten menyebut lontar tersebut sebagai petunjuk alih-alih sekadar cerita, karena fungsinya yang praktis membantu keluarga memahami apa yang semestinya dijaga pada setiap fase kehamilan.

Bagian dari ajaran Kanda Pat ini juga tidak berdiri sendiri, melainkan terbagi ke dalam lima kelompok yang saling menopang, yaitu Kandapat Dewa, Kandapat Bhuta, Kandapat Atma, Kandapat Rare, dan Kandapat Sari, yang masing-masing menekankan dimensi berbeda dari pendampingan spiritual terhadap janin. Wujud konkret dari pemahaman ini terlihat pada praktik upacara *megedong-gedongan*, yang dilaksanakan pada usia kandungan lima hingga enam bulan. Upacara ini bukan semata seremoni adat, melainkan momen pedagogis yang menyatukan penyucian niskala dengan penguatan mental calon ibu, sejalan dengan temuan ilmu kesehatan kontemporer bahwa janin telah memiliki kemampuan mendengar sejak dalam kandungan pada rentang usia tersebut. Praktik ini memperlihatkan bahwa pendidikan Hindu di Palongaan bergerak dari sekadar pelaksanaan Upacara menuju keseimbangan yang lebih utuh antara Tattwa dan Susila, sebuah pergeseran yang selaras dengan gagasan Paulo Freire tentang praksis,



yaitu kesatuan antara refleksi dan aksi, bukan sekadar pengulangan kebiasaan lama tanpa pemaknaan.

3.2 Pendidikan sebagai Strategi Ketahanan Budaya

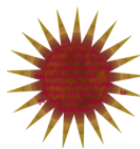
Temuan kedua memperlihatkan bahwa pendidikan agama dan budaya Hindu di Desa Palongaan berfungsi sebagai strategi pelestarian identitas di tengah heterogenitas sosial-keagamaan wilayah transmigrasi. Sejak ditetapkan sebagai Desa Umat Rukun Beragama pada tahun 2015, Palongaan membuktikan bahwa keberagaman bukan ancaman bagi eksistensi keyakinan Hindu, melainkan ruang dialog yang justru mempertajam pemahaman umat atas nilai-nilai keagamaannya sendiri. Temuan ini selaras dengan kerangka Lev Vygotsky tentang interaksi sosial sebagai prosedur genesis sosiokognitif: identitas Hindu di Palongaan tidak terbentuk dalam isolasi, tetapi melalui proses interpsikologis dengan komunitas lain yang kemudian diinternalisasi menjadi kesadaran intrapsikologis. Alat-alat budaya seperti banten, lontar, dan upacara mecolongan yang dilaksanakan pada usia bayi 42 hari, berfungsi sebagai mediator simbolik yang memelihara memori kolektif sekaligus dapat dibaca secara estetis oleh masyarakat sekitar yang berbeda keyakinan.

Tantangan terbesar dari strategi ketahanan budaya ini justru muncul dari dalam, yaitu ancaman putusnya rantai pewarisan pada generasi muda. Sejumlah informan mengungkapkan kekhawatiran bahwa remaja dan dewasa muda Hindu di Palongaan cenderung mengenal pelaksanaan ritual Kanda Pat secara prosedural tanpa memahami filosofi di baliknya, sebuah gejala yang lazim ditemukan pada masyarakat adat yang hidup berdampingan dengan derasnya arus informasi digital. Kondisi ini menegaskan pentingnya ruang dialog lintas generasi, seperti *Dharma Tula* dan *pesantian*, sebagai mekanisme regenerasi pengetahuan yang tidak sekadar mewariskan bentuk ritual, tetapi juga makna dan alasan di baliknya, agar transformasi mitologis menjadi pedagogis yang telah dicapai generasi saat ini tidak berhenti sebagai fenomena satu generasi semata.

Yang menarik dicatat secara kritis, pergeseran dari sikap ortodoks, yang dahulu mengharuskan kedatangan banten dan sulinggih langsung dari Bali, menuju prinsip *desa-kala-patra* yang lebih fleksibel dan menyesuaikan konteks lokal, bukanlah tanda pelemahan identitas, melainkan bentuk kedewasaan beragama. Fleksibilitas ini justru memperkuat keberlangsungan tradisi karena disesuaikan dengan kapasitas dan konteks setempat, bukan dipaksakan mengikuti bentuk asal yang barangkali sudah tidak relevan secara *ekologis* maupun sosial di tanah rantau. Dengan demikian, pendidikan prenatal berbasis Kanda Pat pada masyarakat Palongaan tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosialnya sebagai perekat identitas komunitas minoritas, yang belajar hidup berdampingan tanpa kehilangan akar spiritualnya.

3.3 Titik Temu Catur Sanak dan Sains Modern

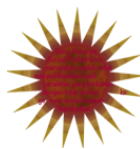
Temuan ketiga, dan yang paling relevan dengan pembaruan wacana keilmuan, menunjukkan bahwa seluruh praktik pendidikan prenatal tersebut bermuara pada cita-cita mewujudkan generasi unggul melalui konsep anak suputra. Uraian Lontar Kanda Pat mengenai



empat saudara spiritual, yang dalam beberapa varian disebut sebagai Babu Lembana, Babu Abra, Babu Ugian, dan Babu Kakere, yang menyertai janin sejak pembuahan hingga kelahiran, menawarkan kerangka simbolik yang menariknya memiliki titik temu dengan konsep ilmiah *fetal microchimerism* dan *maternal microchimerism*, yaitu fenomena pertukaran sel antara tubuh ibu dan janin yang kini menjadi bidang riset aktif dalam imunologi kehamilan modern. Titik temu ini perlu dibaca secara kritis dan proporsional, pertukaran sel antara ibu dan janin adalah fakta biomedis yang telah diverifikasi secara ilmiah, sedangkan narasi Catur Sanak adalah kerangka kosmologis-spiritual yang lahir dari tradisi lisan dan tekstual berabad silam. Keduanya tidak dapat disamakan secara epistemologis, namun keduanya sama-sama mengafirmasi satu kebenaran eksistensial yang sama: bahwa ikatan ibu dan anak bersifat biologis sekaligus spiritual, dan bahwa keselamatan bayi bergantung pada kewaspadaan kolektif orang tua, keluarga, serta komunitas.

Relevansi temuan ini melampaui batas komunitas Palongaan semata. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan pembangunan sumber daya manusia telah menegaskan urgensi intervensi sejak seribu hari pertama kehidupan, termasuk masa dalam kandungan, sebagai fondasi utama pencegahan *stunting* dan penyiapan generasi emas 2045. Model pendidikan prenatal berbasis Kanda Pat memperlihatkan bahwa kearifan lokal sesungguhnya telah lebih dahulu, dan secara mandiri, menjalankan prinsip yang sama, yakni memandang seribu hari pertama kehidupan sebagai periode emas yang menentukan. Dengan demikian, alih-alih dipandang sebagai praktik tradisional yang terpisah dari agenda pembangunan nasional, Kanda Pat dapat diposisikan sebagai mitra kultural yang memperkaya pendekatan program kesehatan ibu dan anak, khususnya di wilayah-wilayah dengan populasi Hindu minoritas yang selama ini kurang tersentuh pendekatan penyuluhan berbasis agama mayoritas.

Prinsip Zone of Proximal Development dan *More Knowledgeable Other* dari Vygotsky menemukan bentuk konkretnya dalam praktik masyarakat Palongaan, tokoh adat, pemangku, dan penyuluh agama Hindu berperan sebagai pembimbing yang menjembatani ketidaktahuan calon orang tua dengan pengetahuan kolektif komunitas, sehingga kepanikan menghadapi persalinan dapat diminimalkan melalui ruang dialog dan Dharma Tula. Selaras dengan itu, teori Pembelajaran Situasional dari Jean Lave dan Etienne Wenger tentang komunitas praktik (*community of practice*) menjelaskan bagaimana generasi muda belajar bukan melalui instruksi formal di ruang kelas, melainkan dengan mengamati, membantu, mengikuti, kemudian secara bertahap mengambil peran lebih besar dalam rangkaian upacara siklus hidup, mulai dari *Jatakarma Samskara*, penanaman ari-ari, *kepus pungsed*, *pengelapas aon*, hingga *tutug kambuhan* dan *otonan*. Rangkaian ritual ini menunjukkan bahwa pendidikan prenatal dalam ajaran Kanda Pat bukan peristiwa satu kali, melainkan proses pendidikan berkesinambungan sejak sebelum kelahiran hingga anak memasuki setiap tahap kehidupannya, sebuah model yang relevan dijadikan rujukan dalam upaya nasional menyiapkan generasi emas yang sehat secara jasmani, matang secara mental, dan kokoh secara spiritual pada tahun 2045.



3.4 Implikasi terhadap Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu: Tattwa, Susila, dan Upacara

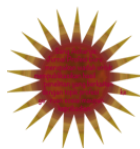
Pada dimensi *Tattwa*, pemahaman esensi Kanda Pat memperkuat keyakinan masyarakat terhadap konsep ketuhanan, keberadaan Atman, serta ajaran Punarbhawa dan Karmaphala. Keyakinan bahwa janin adalah kelanjutan perjalanan spiritual, bukan awal keberadaan manusia semata, memperoleh landasan filosofis dalam sloka Bhagavad Gita II.22: *Vāsāṁsi jīrṇāni yathā vihāya navāni grhṇāti naro 'parāṇi; tathā śarīrāṇi vihāya jīrṇāny anyāni saṁyāti navāni dehī*, yang bermakna, sebagaimana seseorang mengganti pakaian lama dengan pakaian baru, demikian pula sang roh meninggalkan badan lama untuk memasuki badan yang baru. Pendidikan prenatal dalam masyarakat Hindu dengan demikian berorientasi mempersiapkan wadah kehidupan yang layak bagi perjalanan atman tersebut, bukan sekadar mempersiapkan kelahiran secara biologis.

Pada dimensi *Susila*, ajaran Kanda Pat menuntun ibu hamil untuk senantiasa menjaga kedisiplinan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dikenal sebagai *Tri Kaya Parisudha*, sekaligus menegaskan peran ayah bukan sebagai pihak pasif, melainkan sebagai pendamping spiritual dan pelindung psikologis sejak masa kehamilan. Larangan berkata kasar, menghindari konflik keluarga, menjaga kesucian pikiran, memperbanyak pembacaan mantra, serta meningkatkan intensitas persembahyangan merupakan bentuk konkret pendidikan karakter yang diwariskan secara turun-temurun, sejalan dengan gagasan pendidikan karakter melalui keteladanan atau moral modeling, di mana orang tua menjadi model pertama yang membangun lingkungan spiritual bagi janin bahkan sebelum sang anak dilahirkan ke dunia.

Pada dimensi Upacara, pemahaman yang mendalam terhadap esensi Kanda Pat meningkatkan intensitas dan kesungguhan masyarakat dalam melaksanakan rangkaian Upacara Manusa Yadnya, khususnya pada masa kehamilan, mulai dari *Garbhalambhana*, Pangrujukan, hingga *megedong-gedongan*, yang kini dijalankan bukan sebagai formalitas adat semata, melainkan sebagai praktik yang dipahami maknanya. Ketiga kerangka dasar tersebut, *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*, pada akhirnya saling terhubung dan menguat satu sama lain melalui pemahaman ajaran Kanda Pat, sehingga pendidikan prenatal berbasis kearifan lokal ini berfungsi sebagai titik temu yang mengintegrasikan keyakinan, etika, dan praktik ritual keagamaan Hindu secara utuh.

3.5 Kanda Pat di Tengah Tantangan Kesehatan Reproduksi Kontemporer

Temuan-temuan di atas perlu dibaca dengan sikap kritis, bukan romantisisme buta terhadap tradisi. Sekalipun ajaran Kanda Pat terbukti memberikan ketenangan psikologis dan menjadi bentuk *religious coping* yang positif bagi ibu hamil, ritual keagamaan ini tidak boleh dipahami sebagai pengganti pelayanan kesehatan modern. Ritual berperan menguatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual, sedangkan keselamatan ibu dan janin secara medis tetap memerlukan dukungan pelayanan kesehatan berbasis bukti. Ketegangan antara mitos yang mendukung pengasuhan dan mitos yang berpotensi membahayakan bila dipahami secara harfiah menuntut kehati-hatian, agar pendidikan prenatal berbasis Kanda Pat tidak menggantikan, melainkan



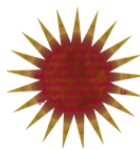
melengkapi pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan formal. Sikap kritis ini krusial mengingat status Sulawesi Barat sebagai provinsi dengan angka kematian ibu dan anak tertinggi di Indonesia, sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan.

Sejalan dengan sikap kritis tersebut, penelitian ini juga perlu mengakui keterbatasannya secara jujur. Temuan yang diuraikan bersumber dari data lapangan dan wawancara terhadap sejumlah informan di satu komunitas, sehingga generalisasinya terhadap komunitas Hindu transmigran lain di Sulawesi Barat, apalagi di luar Pulau Sulawesi, masih memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui penelitian komparatif. Demikian pula, validitas historis teks lontar seperti *Kandapat Bhuta* dan *Tattwa Ngemban Wong Bobot* belum diuji secara filologis, mengingat pustaka *tattwa* Hindu di Bali sendiri baru berkembang pesat sejak abad kedelapan dan diduga merupakan hasil saduran dari tradisi sebelumnya. Keterbatasan ini bukan kelemahan yang meniadakan kontribusi penelitian, melainkan justru menegaskan ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lintas disiplin.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan tersebut, artikel ini merekomendasikan tiga langkah strategis. Pertama, penguatan literasi *tattwa* di kalangan generasi muda Hindu Palongaan perlu terus didorong melalui ruang dialog lintas generasi, agar transformasi mitologis menjadi pedagogis tidak berhenti pada satu generasi, tetapi terus diwariskan sebagai modal spiritual dan sosial. Kedua, sinergi antara penyuluh agama Hindu, tenaga medis, dan tokoh adat perlu dilembagakan secara lebih sistematis, bukan sekadar inisiatif lepas, agar pendidikan prenatal berbasis *Kanda Pat* berjalan beriringan dengan layanan kesehatan ibu dan anak, mengingat pendekatan sekala dan niskala terbukti saling melengkapi dalam praktik masyarakat Palongaan. Ketiga, penelitian lanjutan dengan pendekatan filologis dan etnografi komparatif perlu dilakukan untuk menguji keabsahan tekstual lontar *Kanda Pat* serta memetakan variasi praktiknya di komunitas Hindu transmigran lain, mengingat temuan artikel ini bersumber dari data lapangan di satu komunitas sehingga generalisasinya masih memerlukan verifikasi lebih lanjut.

IV. SIMPULAN

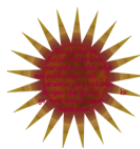
Penelitian ini menegaskan satu simpulan pokok, masyarakat Hindu di Desa Palongaan, Mamuju Tengah, tidak sekadar mewarisi ajaran *Kanda Pat* sebagai praktik ritual, tetapi mentransformasikannya menjadi paradigma pendidikan prenatal yang berfungsi ganda, yaitu sebagai instrumen keselamatan ibu dan anak sekaligus sebagai jangkar identitas budaya di tengah heterogenitas sosial-keagamaan daerah transmigrasi. *Kanda Pat*, dalam temuan ini, berhenti diperlakukan sebagai artefak mistis yang dijalankan tanpa pemahaman, dan mulai diposisikan sebagai kerangka literasi yang menautkan *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara* secara utuh. Tiga temuan utama saling menopang satu sama lain: transformasi mitologis menjadi pedagogis yang membaca ulang *Kanda Pat* sebagai sistem pengetahuan tumbuh kembang janin; fungsi pendidikan agama dan budaya sebagai strategi pelestarian identitas di tengah keberagaman; serta konvergensi simbolik antara konsep Catur Sanak dengan pengetahuan *biomedis* modern dalam mewujudkan cita-cita generasi emas.



Esensi ajaran Kanda Pat bagi masyarakat Hindu di Palongaan pada akhirnya bukan terletak pada validitas historisnya sebagai teks, yang memang masih memerlukan kajian *filologis* lebih mendalam, melainkan pada daya gunanya sebagai instrumen pendidikan preventif yang hidup dan terus dipraktikkan. Ajaran ini berhasil menjembatani kebutuhan mendesak akan keselamatan ibu dan anak dengan kebutuhan jangka panjang akan pelestarian identitas budaya di tengah tekanan heterogenitas. Fungsi ganda inilah yang menjelaskan mengapa Kanda Pat tetap relevan meskipun sebagian pewarisnya tidak pernah membaca lontar aslinya, karena pengetahuan tersebut telah diwariskan melalui praksis, keteladanan tokoh adat, dan pengalaman kolektif komunitas. Artikel ini merekomendasikan penguatan literasi tattwa lintas generasi, sinergi kelembagaan antara penyuluh agama, tenaga medis, dan tokoh adat, serta penelitian lanjutan berpendekatan filologis dan etnografi komparatif, agar kearifan lokal ini dapat dirumuskan menjadi model pendidikan prenatal berbasis budaya yang lebih kokoh secara akademis dan lebih luas manfaatnya bagi terwujudnya generasi yang sehat, berbudaya, dan berdaya di tengah keberagaman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I G. M. R. (2017). Upacara Manusa Yadnya dalam Perspektif Kesehatan dan Sosial Budaya Bali. Denpasar: Udayana University Press.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: W. H. Freeman and Company.
- Barker, D. J. P. (1998). Mothers, Babies and Health in Later Life. Edinburgh: Churchill Livingstone.
- Bourdieu, P. (1977). Outline of a Theory of Practice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bronfenbrenner, U. (2009). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Cambridge, MA: Harvard University Press. (Karya asli terbit 1979)
- Dewey, J. (2024). Democracy and Education (N. Tampio, Ed.). New York: Columbia University Press. (Karya asli terbit 1916)
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat. (2024). Data kematian ibu dan anak Provinsi Sulawesi Barat tahun 2023–2024. Mamuju: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.
- Janardana, G. C. (2026). Esensi Nilai Pendidikan Prenatal dalam Lontar Kanda Pat pada Masyarakat Hindu di Mamuju Tengah-Sulawesi Barat [Tesis tidak diterbitkan]. Program Magister Pendidikan Agama Hindu, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
- Kaler, I G. K. (1994). Butir-Butir Tercecer tentang Adat Bali. Denpasar: Bali Agung.



- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024, dikutip dalam Tempo). Pernyataan Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak KemenPPPA terkait kasus pembuangan dan penelantaran bayi di Indonesia. Jakarta: Tempo.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mattulada, T. (2017). Sejarah, perekat perbedaan (Transmigran orang Bali di Kabupaten Mamuju). *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(1), 129–139. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i1.110>
- Mead, M. (1970). *Culture and Commitment*. Garden City: Natural History Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pargament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2003). *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Subagiasta, I K. (2008). *Tattwa, Susila, Upacara: Keseimbangan dalam Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I K., dkk. (2018). *Peran Catur Sanak dalam kehidupan manusia: Kajian Agama Hindu*. Jayapangus Press Books.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). (2017). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan, & Badan Pusat Statistik.
- Surayin, I A. P. (2002). *Seri Upacara Manusa Yadnya: Melaksanakan Upacara Otonan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tohri, A. (2022). Merawat Toleransi di Desa Palongaan sebagai Desa Umat Beragama. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.